



## PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP TERAPI KOMPLEMENTER

Laura Caroline Korengkeng<sup>1</sup>, Ade Vivi Oktavin Suriani Mangolo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Minahasa Utara 95371, Indonesia

E-mail: [lourakorengkeng@unklab.ac.id](mailto:lourakorengkeng@unklab.ac.id)

### ABSTRAK

Terapi komplementer yang dapat diartikan terapi alami dari hasil alam telah menjadi salah satu bagian untuk mengatasi masalah kesehatan dalam kehidupan masyarakat. Namun keberagaman sikap setiap individu berpengaruh pada jenis terapi yang akan dipilih, ada yang memiliki sikap positif dan ada yang negatif. Salah satu faktor yang mempengaruhi cara masyarakat menyikapi terapi komplementer yaitu, persepsi individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap terapi komplementer di Desa Libas. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan gambaran persepsi masyarakat termasuk dalam kategori positif (53%) dan gambaran sikap masyarakat termasuk dalam kategori positif (52.5%). Hasil uji *spearman's rho* menunjukkan  $p\text{ value} = 0,001 < 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap terapi komplementer di Desa Libas, dengan nilai  $r = 0,415$  yang berarti korelasi hubungan kedua variabel pada klasifikasi sedang serta memiliki arah positif atau ketika persepsi tentang terapi komplementer meningkat maka sikap juga akan searah. Rekomendasi bagi masyarakat dapat terus mempertahankan bahkan meningkatkan persepsi yang positif tentang terapi komplementer yang telah terbukti bermanfaat dan aman sehingga sikap yang positif dapat terus berlanjut, dimana hal ini akan sangat menunjang untuk berjalannya terapi konvensional yang optimal.

**Kata Kunci :** Masyarakat, Terapi komplementer

### ABSTRACT

*Complementary therapy, which can be interpreted as natural therapy from natural sources, has become a part in conquer health problems in community. However, the diversity of attitudes of each individual influences the type of therapy to be chosen, some have positive and some negative attitudes. One of the factors that influence the way society responds to complementary therapy was individual perception. The purpose of this study was to determine the perceptions and attitudes towards the complementary therapy in Libas Village community. Quantitative correlation was the research design used with a cross-sectional approach. The sample in this study amounted to 200 respondents who were taken using a purposive sampling technique. The results of the study showed that the description of people's perceptions is categorized in the positive perception (53%) and the description of people's attitude was categorized in the positive attitude (52.5%). Spearman's rho test results showed that the  $p\text{ value} = 0.001 < 0.05$ , which means that there were a significant relationship between perceptions and attitudes towards the complementary therapy community in Libas Village. Furthermore, the value of  $r = 0.415$  means that the correlation between the two variables were in the moderate classification and has a positive direction or when perceptions of complementary therapy increase, attitudes will increase as well. Recommendations for the community to continue to maintain and even increase the positive perceptions about complementary therapies that have been proven to be useful and safe to used, so that a positive attitude will be done continually which will greatly support optimal conventional therapy.*

**Keywords:** Community. Complementary therapy



## PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pengobatan yang berkembang pesat adalah pengobatan komplementer (tradisional). Terapi komplementer secara umum dapat diartikan sebagai terapi alami dari hasil alam (Lindquist, Tracy & Snyder, 2018). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes, 2018) menyatakan pelayanan kesehatan komplementer adalah penggunaan ilmu biomedis dan biokultural dalam aplikasi kesehatan berdasarkan hasil penelitian yang telah terbukti bermanfaat dan aman. Dari sekian banyak pilihan pengobatan maka penggunaan terapi komplementer dalam masyarakat yang terbanyak adalah terapi komplementer herbal (Putri & Amalia, 2019).

Lindquist, Tracy & Snyder (2018) menyatakan bahwa terapi komplementer herbal merupakan sumber terapi yang berasal dari tumbuhan yang dapat membantu memperbaiki tingkat kesehatan dengan memperhatikan manfaat yang akan didapatkan. Walaupun dalam penggunaan terapi komplementer herbal ini dapat dilakukan dengan mudah, namun harus tetap memperhatikan faktor pendukung dalam mendapatkan hasil yang baik dari penggunaan, yaitu, a) tepat takaran, b) tepat waktu penggunaan, c) tepat cara penggunaan, d) tepat pemilihan bahan, e) tepat telaah informasi dan f) sesuai dengan indikasi penyakit. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan karena efek negatif dari penggunaan yang kurang sesuai juga akan tetap didapatkan oleh masyarakat yang menggunakan terapi komplementer herbal (Purwanto, 2013).

Keberagaman masyarakat seperti usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat menjadikan sikap terhadap terapi komplementer herbal juga beragam. Berdasarkan Putri dan Amalia (2019), kehidupan masyarakat pedesaan dan perkotaan berbeda ada yang bersikap positif dan ada yang negatif dan hal ini mendasari cara pandang terhadap kesehatan termasuk jenis pengobatan yang akan dipilih. Marwati dan Amadi (2018) menambahkan bahwa masyarakat perkotaan cenderung menggunakan pengobatan konvensional (modern) untuk menangani masalah kesehatan. Namun, jika hasilnya tidak sesuai maka mereka akan beralih ke pengobatan komplementer. Sementara kehidupan masyarakat pedesaan akan lebih dahulu menggunakan pengobatan komplementer (Putri & Amalia, 2019).

Harmanto & Subroto (2013) menyatakan bahwa dalam penggunaan terapi komplementer herbal

sejak lama telah digunakan masyarakat, namun tanpa memperhatikan indikasi penggunaan, keamanan, manfaat dan cara penggunaan yang tepat. Oleh karena tujuan penggunaan untuk menyelesaikan masalah, seharusnya penggunaannya juga harus sesuai untuk mencegah terjadi hal yang dapat merugikan pengguna (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Perkembangan dalam dunia kesehatan berdampak pada penggunaan terapi komplementer herbal dalam kehidupan masyarakat. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, sebanyak 80% populasi di Amerika yang telah menggunakan terapi komplementer herbal yang menandakan bahwa terapi komplementer herbal telah lama dikenal dan dipraktikkan di masyarakat luas. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) di provinsi Sulawesi Utara sebanyak 22,4% menggunakan terapi komplementer herbal yang dibeli pada fasilitas kesehatan dan 70,5% menggunakan terapi komplementer yang dibuat secara mandiri. Sedangkan untuk Kabupaten Minahasa Utara 10,54% menggunakan terapi komplementer herbal yang dibeli pada fasilitas kesehatan dan 60,94% menggunakan terapi komplementer yang dibuat secara mandiri.

Selain sikap, terdapat juga faktor yang berhubungan terapi komplementer herbal pada masyarakat salah satunya yaitu persepsi. Harmanto dan Subroto (2013), menyatakan bahwa persepsi yang negatif mengenai terapi komplementer herbal bisa menghasilkan sikap yang negatif juga. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat memiliki persepsi bahwa, semua terapi komplementer herbal aman digunakan karena berasal dari alam. Selain itu dijelaskan oleh Ariantini dan Solehah (2021), persepsi bahwa semua terapi komplementer herbal aman akan menghasilkan interpretasi dimana walaupun penggunaannya tidak tepat maka tidak akan ada efek yang merugikan pengguna.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Setyaningsih (2012) pada masyarakat di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap terapi komplementer. Dalam penelitian tersebut didapati persentase persepsi positif sebesar 39% dan persepsi negatif sebanyak 61% sedangkan persentase sikap positif 47% dan sikap negatif 53%. Hasil yang didapat menjadi dasar rekomendasi penelitian sebelumnya yaitu

memfokuskan penelitian selanjutnya untuk satu jenis terapi komplementer saja.

Survey awal telah dilakukan peneliti melalui wawancara pada 10 orang masyarakat lewat telepon dan didapati ada persepsi dan sikap positif sebanyak 7 orang dan 3 orang dengan persepsi dan sikap negative terhadap terapi komplementer khususnya terapi komplementer herbal. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap Terapi Komplementer di Desa Libas

### MATERIAL DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *design* penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *decriptive correlation* melalui pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini, analisis data frekuensi dan persentase telah digunakan untuk mengetahui gambaran persepsi dan sikap masyarakat terhadap terapi komplementer pada masyarakat di Desa Libas. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dan sikap terhadap terapi komplementer telah digunakan rumus *Spearman Rho*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Libas, Minahasa Utara. *Purposive sampling* digunakan dalam pengumpulan data sebagai metode pengambilan sampel, dengan partisipan sebanyak 200 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah masyarakat yang menetap di Desa Libas, berusia 17-55 tahun, bisa membaca dan menulis. Sedangkan kriteria eksklusi adalah masyarakat yang tidak bersedia mengisi kuesioner, memiliki gangguan membaca, menulis dan gangguan memahami pernyataan dan instruksi pengisian kuesioner.

Variabel persepsi diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Purboyekti (2017) dengan nilai *cronbach's alpha* 0.792 sedangkan untuk mengukur variabel sikap digunakan kuesioner yang diadaptasi dari Setyaningsih (2012) dengan nilai *cronbach's alpha* 0.791 Kuesioner persepsi berisi 11 pernyataan yang terdiri dari empat indikator diantaranya pengertian terapi komplementer herbal, keamanan terapi komplementer herbal, manfaat terapi komplementer herbal dan teknik pengolahan terapi komplementer herbal. Kuesioner sikap berisi 9 pernyataan yang terdiri dari tiga indikator diantaranya manfaat dan efek terapi komplementer herbal, keamanan terapi komplementer herbal dan

pilihan pengobatan terapi komplementer herbal. Interpretasi untuk

kuesioner persepsi dibagi menjadi dua kategori, yaitu "persepsi positif" jika skor  $\geq$  median dan "persepsi negatif" jika skor  $<$  median. Sedangkan "sikap positif" jika skor  $\geq$  median dan "sikap negatif" jika skor  $<$  median.

### HASIL

Setelah pengolahan dan analisa data dilakukan maka didapati hasil untuk frekuensi dan persentase dari variabel persepsi masyarakat terhadap terapi komplementer dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. *Distribusi Persepsi Masyarakat Terhadap Terapi Komplementer Di Desa Libas*

Kategori Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi Negatif	94	47,0
Persepsi Positif	106	53,0
Total	200	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 200 responden terdapat 106 responden (53%) di kategori persepsi positif dan 94 responden (47%) di kategori persepsi negatif. Berdasarkan hasil statistik ini didapati bahwa sebagian besar masyarakat desa Libas memiliki persepsi yang positif terhadap terapi komplementer.

Pada Tabel 2 ditunjukkan hasil analisa data untuk frekuensi dan persentase dari variabel sikap masyarakat terhadap terapi komplementer.

Tabel 2. *Distribusi Sikap Masyarakat Terhadap Terapi Komplementer Di Desa Libas*

Kategori Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sikap Negatif	95	47,5
Sikap Positif	105	52,5
Total	200	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 200 responden terdapat 105 responden (53%) pada kategori sikap positif dan 95 responden (47%) responden pada kategori sikap negatif. Berdasarkan hasil statistik ini didapati bahwa sebagian besar masyarakat desa Libas memiliki sikap yang positif terhadap terapi komplementer.

Hasil analisis data untuk hubungan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap terapi



komplementer di Desa Libas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Korelasi Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Terapi Komplementer di Desa Libas*

Variabel	N	(r)	p-value
Persepsi dan Sikap	200	0,415	0,001

Pada Tabel 3 di peroleh nilai *p value* = 0,001 <0,05 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap terapi komplementer di Desa Libas dengan nilai korelasi (*r*) = 0,415 yang artinya terdapat hubungan antara kedua variabel dengan keeratan sedang.

**PEMBAHASAN**

Menurut Marwati & Amidi (2018), persepsi masyarakat dalam terapi herbal tergantung dari pengalaman individu dan akan berpengaruh terhadap penggunaan terapi herbal. Persepsi positif yang dapat ditunjukkan oleh setiap individu dalam bentuk pandangan terhadap suatu objek berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap objek tersebut (Donsu, 2019). Masyarakat pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap terapi komplementer herbal aman karena berasal dari alam (Harmanto & Subroto, 2013).

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat memiliki persepsi positif. Pencapaian tersebut cukup baik, apalagi persepsi yang positif akan berpengaruh dalam tindakan seorang individu (Donsu, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ariantini dan Solehah (2021), didapatkan hasil persepsi masyarakat terhadap terapi komplementer herbal ada pada kategori positif, yaitu 59 %. Didukung pula dengan hasil penelitian Purboyekti (2017), didapatkan hasil persepsi masyarakat terhadap terapi komplementer herbal ada pada kategori positif sebanyak 80,7 %.

Dari hasil persepsi terhadap terapi komplementer yang didapati pada masyarakat di Desa Libas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar memiliki persepsi yang positif terhadap 4 indikator yang dimaksud dalam persepsi terhadap terapi komplementer herbal. Indikator yang dimaksud yaitu pengertian, keamanan, manfaat dan teknik pengolahan terapi komplementer herbal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, persepsi masyarakat didasarkan dari pengetahuan,

pengalaman kerabat, dan hasil berbagi cerita antar tetangga ketika sedang berbincang. Persepsi negatif yang muncul dapat berupa kesalahan dalam cara penggunaan, dosis, bahkan khasiat terapi komplementer.

Variabel sikap masyarakat yang positif di hasil dalam tabel 2 didukung oleh hasil penelitian Yuhara, Rawardan Admaja (2020), dimana dinyatakan bahwa sikap masyarakat terhadap terapi herbal akan positif jika memiliki hasil persepsi yang positif. Semakin positif persepsi seorang individu terhadap suatu objek maka sikap yang dihasilkan juga akan semakin positif. Selain persepsi, sikap juga akan di pengaruhi oleh pengalaman dari anggota keluarga ataupun diri sendiri (Donsu, 2019). Menurut Azwar (2016), sikap yang positif dapat di tunjukan melalui proses menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab terhadap suatu objek dari hasil persepsi yang positif.

Dari hasil sikap terhadap terapi komplementer di dapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi yang positif yaitu 52,5 %. Penelitian Yuhara, Rawar & Admaja (2020), yaitu rata-rata sikap masyarakat terhadap terapi komplementer herbal sebanyak 86,42%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap terapi komplementer herbal. Pernyataan sebelumnya didukung oleh hasil penelitian Ariantini dan Solehah (2021), didapatkan hasil persepsi masyarakat terhadap terapi komplementer herbal ada pada kategori positif, yaitu 55%. Ditambahkan juga dalam hasil penelitian Santika dan Nugraheni (2021), masyarakat 77% masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap terapi komplementer herbal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, peneliti mendapatkan informasi bahwa sikap yang di tunjukkan masyarakat tergantung dari pengaruh lingkungan terhadap persepsi masyarakat berdasarkan pengalaman orang terdekat dan informasi yang didapatkan. Persepsi mengenai terapi komplementer akan mendukung dalam seorang individu bersikap. Dengan persepsi yang positif, individu juga memiliki kemungkinan yang besar untuk memiliki persepsi yang positif. Persepsi masyarakat dapat terbentuk dari lingkungan sekitar, pengalaman anggota keluarga bahkan pengetahuan yang didapatkan. Didukung oleh hasil penelitian Nacpil, Dismaya, Cabus, Baluyut & Tuazon (2018), ada hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap terhadap terapi komplementer herbal dengan *p-value* =



0,000 <0,05 dan nilai  $r= 0,258$  atau keeratan hubungan lemah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil analisis bahwa masyarakat di Desa Libas sebagian besar memiliki persepsi yang positif dan sikap yang positif terhadap terapi komplementer. Didukung juga dengan hasil statistik yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan keeratan sedang antara persepsi dan sikap masyarakat terhadap terapi komplementer herbal di Desa Libas.

Sebagai rekomendasi untuk masyarakat dapat terus mempertahankan bahkan meningkatkan persepsi yang positif tentang terapi komplementer yang telah terbukti bermanfaat dan aman sehingga sikap yang positif dapat terus berlanjut, dimana hal ini akan sangat menunjang untuk berjalannya terapi konvensional yang optimal. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan dalam analisis faktor yang mungkin berhubungan dengan persepsi dan sikap masyarakat terhadap terapi komplementer seperti pengaruh orang terdekat dan jenis sumber informasi tentang terapi komplementer.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). *Buku ajar keperawatan komplementer "terapi komplementer solusi cerdas optimalkan kesehatan"*. Jember: Universitas Jember.
- Angrejekeni, P. D., & Saputri, Z. G. (2020). Hubungan persepsi pasien dengan pengguna kombinasi terapi antihipertensi dan komplementer terhadap *outcome* klinis pada pasien hipertensi di Puskesmas Mergangsari, Kotagede 1 dan Danurejen 1 Yogyakarta. *Tesis*
- Ariantini, N. S., & Solehah, E. L. (2021). The relationship between knowledge, attitude and perception with behavior in consuming herbal medicine in Singaraja City. *Journal of Nursing Practice*. 5(1), 94-102. doi : <https://doi.org/10.30994/jnp.v5i1.157>
- Azwar, S. (2016). *Sikap manusia teori dan pengukurannya* (edisi kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Donsu, J. D. T. (2019). *Psikologi keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif : beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan SPSS*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Fain, J. A. (2017). *Reading, understanding, and applying nursing research* (5th ed.). Philadelphia: F.A Davis Company
- Harmanto, N., & Subroto, M. A. (2013). *Pilih jamu dan herbal tanpa efek samping*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Heriyanto. (2017). Interpretasi koefisien korelasi. Retrieved from <https://heriyantolim.wordpress.com/2017/07/14/276/>
- Kementerian Kesehatan RI (2020). *Kemendes sarankan masyarakat manfaatkan obat tradisional*. Retrieved from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ([kemkes.go.id](http://kemkes.go.id))
- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan gerontik*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, D.A., Astalini., & Anggraini, L. (2018). Evaluasi sikap siswa SMP terhadap IPA di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. 19(1), 124-139. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i1.4198>
- Leininger, M., & McFarland M. (2002). *Transcultural nursing*. New York: McGraw-Hill Medical Publishing Division
- Lindquist, R., Tracy, F. M., & Snyder, Mariah. (2018). *Complementary and alternative therapies in nursing* (8th ed.) New York: Springer Publishing Company.
- Marwati & Amadi. (2018). Pengaruh budaya, persepsi, dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian obat herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2). 168-180
- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi perdesaan*. Yogyakarta: UPN Veteran



- Nacpil, P. A. L. O., Dismaya, D. M. R., Cabus, E. C., Baluyut, J. C. D., & Tuazon, J. R. P. (2018). Correlationg perception and attitude toward herbal medicine among college students. *Senior High School Students' Research Colloquium 2018*. 1-10.
- National Center of Complementary and Integrative Health. (2014). *Complementary, alternative, or integrative health: what's in a name?*. Retrived from <http://nccih.nih.gov/health/whatiscam>.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15/Permenkes/tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer.
- Purboyekti, S. (2017). Gambaran persepsi masyarakat terhadap pengobatan komplementer dan alternative di wilayah Kelurahan Pondok Benda RW 013 Pamulang 2. *Skripsi*
- Purnamasari, V. D. (2017). Pengetahuan dan persepsi peserta PROLANIS dalam menjalani pengobatan di puskesmas. *The Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), doi : <http://dx.doi.org/10.17977/um044v2i1p18-24>
- Purwanto, B. (2013). *Herbal dan keperawatan komplementer*. Yogyakarta: Nuhamedika.
- Putri, D. M. P., & Amalia, R. N. (2019). *Terapi komplementer*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Raab, W., Lobinger, B., Hoffmann, S., Pizzera, A., & Laborde, A. (2016). *Performance psychology perception, action, cognition, and emotion*. Elsevier: New York
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). *Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI*. Retrieved from [file:///C:/Users/USER/Downloads/infodat in-asi%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/infodat in-asi%20(1).pdf)
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish.
- Rodiah, S., Budiono, A., & Rohman, A.S. (2018). Model diseminasi informasi komunikasi kesehatan masyarakat pedesaan di kabupaten bandung barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 175. Doi: 10.24198/jkk.v6i2.17771
- Saleh, A. A. (2018) *Pengantar psikologi*. Makassar: Aksara Timur
- Santika A. P., & Nugraheni, A. Y. (2021). Hubungan pengetahuan terhadap sikap dan perilaku dalam penggunaan suplemen sebagai upaya pencegahan Covid-19 pada masyarakat di kelurahan Sidorejo kabupaten Sukoharjo tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(3), 282-289. Doi: 10.26753/jikk.v17i3.716
- Setia, M. S. (2016). Methodology Series Module 3: Cross-sectional Studies. *Indian Journal of Dermatology*.
- Setyaningsih, Y. (2012). Hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap pengobatan komplementer di Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*.
- Siregar, S. (2017). *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: KENCANA.
- Soendoro, T. (2017). *Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Utami, A. D., & Kartika, I. R. (2018). Terapi komplementer guna menurunkan nyeri pasien gastritis: literatur review. *Real in Nursing Journal*, 1(3), 123-132. doi: <http://dx.doi.org/10.32883/rnj.v1i3.341>
- Walgito, B. (2001). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- WhoGlobalReportOnTraditionalAndComplementaryMedicine2019.pdf
- World Health Organization (2012). *Management sciences for health*. Retrived from Home | Management Sciences for Health ([msh.org](http://msh.org))
- Yuhara, N. A., Rawara E. A & Admaja S. P. (2020). Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat



tradisional/herbal dalam pencegahan COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian*

*Masyarakat dengan tema "Kesehatan Modern dan Tradisional", 385-39*